



Estetika Tubuh dalam Pencapaian Dramatik: Analisis Pertunjukan Teaterikal Malin Kundang Karya Payung Sumatera

Body Aesthetics in Dramatic Achievement: an Analysis of the Theatrical Performance of Malin Kundang by Payung Sumatera

Venny Rosalina^{1*}; Fabio Yuda²; Robby Ferdian³; Vinna Aulya⁴

¹Program Studi Pendidikan Tari UNP, Padang, Indonesia.

²Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta, Solo, Indonesia.

³Program Studi Pendidikan Musik UNP, Padang, Indonesia.

⁴Program Studi Pendidikan Sendratasik UNP, Padang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) vennyrosalina@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Estetika tubuh dan pencapaian dramatik menjadi elemen penting dalam pertunjukan teaterikal "Malin Kundang" oleh Komunitas Payung Sumatera. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedua elemen tersebut terjalin dalam menyampaikan narasi dan emosi cerita legendaris ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis tematik terhadap gerakan, ekspresi, serta interaksi antar penari. Temuan menunjukkan bahwa gerakan tubuh dan ekspresi penari tidak hanya mencerminkan teknik tari, tetapi juga menggambarkan karakter dan konflik dalam cerita. Penggunaan ruang dan tempo berkontribusi pada pencapaian dramatik, sementara kostum dan alat peraga memperkuat identitas karakter. Pertunjukan ini berhasil mengintegrasikan estetika tubuh dan pencapaian dramatik, menciptakan pengalaman mendalam bagi penonton. Kesimpulan menegaskan bahwa seni tari berfungsi sebagai medium yang kaya makna dalam menyampaikan pesan moral dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi seniman dan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi ekspresif dalam seni pertunjukan.

Kata Kunci: *estetika; dramatik; tubuh; Malin Kundang*

Abstract



Body aesthetics and dramatic performance are crucial elements in the theatrical performance of "Malin Kundang" by the Payung Sumatera Community. This study aims to analyze how these two elements intertwine to convey the narrative and emotions of this legendary story. The methods used include participant observation, in-depth interviews, and thematic analysis of the dancers' movements, expressions, and interactions. The findings indicate that the dancers' body movements and expressions not only reflect dance techniques but also portray the characters and conflicts within the story. The use of space and tempo contribute to the dramatic performance, while costumes and props reinforce the characters' identities. The performance successfully integrates body aesthetics and dramatic performance, creating a profound experience for the audience. The conclusion confirms that dance serves as a meaningful medium for conveying moral and cultural messages. This study is expected to inspire artists and researchers to further explore the expressive potential of performing arts.

Keywords: *Aesthetics; Dramatic; Body; Malin Kundang*

Pendahuluan

Seni tari di era kini berkembang secara dinamis dan tidak lagi terikat pada pakem tradisi atau pola baku, melainkan menjelma sebagai media eksplorasi gagasan. Kebutuhan seniman untuk menjadikan tubuh sebagai pusat ekspresi melahirkan tari kontemporer yang tidak hanya menampilkan keindahan bentuk, tetapi juga menghadirkan simbol, makna, dan pengalaman emosional bagi penonton (Rosalina et al., 2020). Seni tari kontemporer telah menjadi lebih dari sekadar pertunjukan visual; ia menjadi medium yang mengundang penonton untuk merenungkan makna di balik setiap gerakan dan ekspresi (Saragih et al., 2024).

Kekayaan ekspresi tari kontemporer semakin kuat ketika dipadukan dengan elemen teater karena kolaborasi keduanya menghasilkan pertunjukan yang bukan sekadar menyampaikan cerita, melainkan menawarkan pengalaman estetika yang kompleks (Yuda et al., 2020). Tubuh penari maupun aktor diperlakukan sebagai ruang tafsir yang mampu mengekspresikan kerentanan, ambisi, atau transformasi, sedangkan gerak tidak lagi bersifat konvensional melainkan dieksplorasi melalui repetisi, kejang, jatuh, atau bahkan diam sebagai bahasa artistik (Rosalina & Yuda, 2022).

Perkembangan seni pertunjukan dewasa ini menuntut pembacaan ulang terhadap kisah tradisional agar tetap relevan dengan konteks sosial, estetika, dan praktik artistik kontemporer (Maulida & Mansyur, 2021). Kisah *Malin Kundang* merupakan salah satu narasi klasik populer yang terus direproduksi dalam berbagai medium pertunjukan, mulai dari sastra lisan, Randai, hingga teater modern. Cerita tentang anak durhaka dari ranah Minangkabau ini selalu hadir sebagai pengingat moral sekaligus representasi identitas budaya. Pementasan *Teaterikal Malin Kundang* karya Payung Sumatera yang dipentaskan pada 17 Februari 2025 di Fabrik Padang menjadi contoh konkret bagaimana tubuh penari-aktor dikelola bukan hanya untuk menyampaikan gerak formal, melainkan sebagai instrumen pencapaian dramatik.

Bangunan bekas pabrik beratap seng diubah menyerupai kapal, menciptakan ruang alternatif yang memungkinkan interaksi intens antara aktor, penari, properti, musik, dan penonton. Sebanyak 500 penonton hadir melalui sistem *ticketing* berbayar, sebuah langkah

terobosan dalam praktik seni pertunjukan di Sumatera Barat. Harga tiket yang relatif murah, yakni Rp15.000, memberi akses luas bagi publik tanpa mengurangi kualitas artistik yang ditawarkan.

Cerita rakyat ini semakin kaya ketika ditafsir melalui bahasa tubuh *non-konvensional*. Sosok ibu dapat dipresentasikan melalui tubuh yang rapuh namun berulang kali bangkit, sementara Malin diwujudkan dengan gerak ambisius yang kemudian membeku, hingga momen kutukan diterjemahkan sebagai transformasi tubuh menjadi batu dengan gestur kaku *non-realis*. Pertunjukan semacam ini tidak hanya menghadirkan ulang kisah klasik secara linear, melainkan membuka lapisan simbolik yang lebih dalam, sekaligus menunjukkan bagaimana tari kontemporer dan teater dapat bersinergi menciptakan pengalaman estetik yang segar dan relevan bagi penonton masa kini.

Naskah Malin Kundang karya Fabio Yuda memperlihatkan strategi pengolahan tubuh sebagai pusat dramatik. Dalam adegan pembuka (Legaran Awal), Malin muncul dalam posisi tubuh menyerupai batu, perlahan bergerak hingga seolah “mayat hidup”. Tubuh tidak hanya menjadi representasi, melainkan medium simbolik yang menandai perjalanan batin tokoh utama. Dialog Malin, “Akulah Malin anak durhaka dari tanah Minang... Akulah Malin anak terkutuk dari cerita masa lalu”, menegaskan fungsi tubuh, suara, dan ekspresi sebagai satu kesatuan estetik yang menghidupkan konflik tragis.

Keterlibatan tubuh dalam interaksi dramatik juga tampak pada adegan Legaran 2, ketika Malin bersujud di kaki Mandeh sambil menangis. Tubuh yang merunduk, pelukan, hingga dorongan fisik bukan sekadar ilustrasi emosional, tetapi bagian dari pengolahan estetika tubuh yang memperkuat dramatik. Mandeh yang menuntut Malin berdiri tegak untuk menyongsong rantau menciptakan kontras visual sekaligus dramatik, menghadirkan tensi emosional yang dirasakan langsung oleh penonton.

Kebaruan dari pementasan ini terletak pada integrasi bentuk tari dan teater. Penari tidak hanya bergerak mengikuti pola koreografi, tetapi juga berperan sebagai aktor yang berdialog, bernyanyi, dan membangun interaksi dramatik dengan pemeran utama. Strategi ini menghasilkan pencapaian estetik dimana tubuh menjadi teks *non-verbal* yang menegosiasikan antara tradisi dan modernitas, antara Randai Minangkabau dengan estetika pertunjukan kontemporer.

Kisah Malin Kundang telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian serta bentuk karya seni pertunjukan yang berbasis opera (drama musikal) atau dramatari. Salah satunya karya Edy Suisno dengan judul Pertunjukan Opera Malin Nan Kondang, dalam bentuk Alih Wahana Kaba Malin Kundang, sebagai upaya untuk menelusuri seni teater baru yang berbeda dengan konsepsi opera dalam batasan opera yang berkembang di Barat (western). Opera Minangkabau tak lepas sama sekali dari pengaruh Barat, terutama dalam penonjolan aspek-aspek musikal, seperti dialog dalam bentuk nyanyian, kehadiran suasana yang bertumpu pada paduan suara (*choir*) dan gerak tarian, (Suisno et al., 2021). Selain itu, terdapat penelitian lain yang menyoroti proses alih wahana cerita rakyat *Legenda Malin Kundang*, yaitu dari bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun ke dalam bentuk film animasi, (Piliang & Andriyani, 2024). Dan penelitian lainnya yang masih berpijak pada *Legenda Malin Kundang* sebagai sumber penciptaan sendratari dengan fokus pada penguatan tokoh, dan proses kreatif dilakukan melalui teori kreativitas dengan

tahapan menelaah cerita, menafsirkan ulang tokoh, menyusun naskah, memilih tari, dan membentuk karya pertunjukan (Efrida, 2013).

Meskipun studi tentang Malin Kundang telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian menitik beratkan pada aspek *folklor*, nilai moral, atau konstruksi budaya. Masih terbatas kajian yang menguraikan bagaimana estetika tubuh diolah dalam pencapaian dramatik melalui medium pertunjukan tari-teater. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis Malin Kundang karya Payung Sumatera sebagai praktik artistik yang memanfaatkan tubuh sebagai pusat estetika sekaligus medium dramatik.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pengelolaan ruang, integrasi elemen artistik, dan strategi tubuh penari-aktor berkontribusi pada pencapaian dramatik dalam pertunjukan Teaterikal Malin Kundang. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan studi tari dan seni pertunjukan, khususnya dalam memahami peran tubuh sebagai pusat penciptaan estetika dan dramatik dalam konteks pertunjukan kontemporer berbasis tradisi (Suisno et al., 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pertunjukan (*performance studies*) yang berfokus pada analisis estetika tubuh, pengelolaan ruang, integrasi artistik, dan pencapaian dramatik dalam pertunjukan Teaterikal Malin Kundang karya Payung Sumatera. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu cara pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif yang deskriptif (Saragih et al., 2024). Populasi penelitian mencakup penonton pertunjukan berjumlah sekitar 500 orang yang hadir di Fabrik Padang, pada 17 Februari 2025. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan pengalaman langsung menonton pertunjukan serta keterlibatan dalam diskusi pascapertunjukan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengamat sekaligus pencatat fenomena yang berlangsung selama pertunjukan. Instrumen pendukung berupa dokumentasi video, foto, catatan lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan sutradara, komposer, penari, serta beberapa penonton. Dokumentasi visual digunakan untuk mengkaji ulang detail pergerakan tubuh, tata ruang, tata cahaya, serta elemen musikal yang mendukung pertunjukan.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Februari–Maret 2025, mencakup tahap observasi langsung pada hari pertunjukan, pengumpulan dokumentasi audio-visual, wawancara pasca pertunjukan, dan analisis data. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan memperhatikan relasi antara penari, aktor, penonton, dan ruang. Analisis data ditempuh melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik berdasarkan tiga fokus kajian: pengelolaan ruang, integrasi elemen artistik, dan pencapaian dramatik.

Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan teaterikal Malin Kundang Payung Sumatera pada 17 Februari 2025 di Fabrik Block Padang memperlihatkan bagaimana tubuh penari-aktor diposisikan sebagai pusat estetis sekaligus instrumen dramatis. Tim produksi berjumlah 27 orang terdiri dari tiga aktor utama, enam pemusik, dua belas penari (delapan laki-laki dan empat perempuan), serta anggota manajemen. Penari tidak hanya menjalankan fungsi koreografis, tetapi juga dilibatkan dalam akting dan vokal, sehingga peran mereka merangkap sebagai penopang narasi dan penguat atmosfer dramatis. Perpaduan ini memperlihatkan model pertunjukan lintas-disiplin yang mengaburkan batas antara tari, teater, dan musik.

Estetika Tubuh

Tubuh dalam pertunjukan tidak berhenti sebagai representasi gerak tari, tetapi berfungsi sebagai teks yang hidup (Rosalina et al., 2022). Pada pertunjukan Teaterikal Malin Kundang, para penari membangun lapisan estetis melalui tiga pendekatan utama untuk menjadikan tubuh sebagai *text*.

Tubuh dalam pertunjukan Malin Kundang karya Payung Sumatera tampil sebagai medium multidimensi yang melampaui fungsi gerak semata. Setiap penari dituntut menyampaikan kisah melalui dialog, ekspresi, dan gerakan yang menginternalisasi konflik utama antara Malin dan ibunya. Tubuh tidak sekadar mengikuti pola koreografi, melainkan hadir sebagai narasi hidup yang menyuarakan perlawanan, penyesalan, dan keterasingan. Melalui tubuh, kisah legenda ini mendapatkan dimensi dramatis yang memperkaya alur cerita.



Gambar 1. Adegan eksplorasi tubuh penari dalam cerita
(Dok. Isan, 2025)

Pengolahan panggung menjadi faktor kunci dalam implementasi tubuh agar sesuai dengan cerita yang disuguhkan. Panggung yang diolah menyerupai kapal memberi ruang khusus bagi tubuh penari untuk melebur dengan *setting*. Gerakan melingkar, jatuhnya, dan interaksi antar tubuh tidak hanya bergerak di dalam ruang, melainkan membangun ruang itu sendiri. Atmosfer dramatis yang dihasilkan membuat penonton seakan berada dalam perjalanan bersama Malin di atas kapal, merasakan ketegangan dan konflik yang terjadi.



Gambar 2. *Malin bersiap ingin merantau, para penari membangun pola seperti sebuah kapal*
(Doc. Fabriek, 2025)

Keunikan pertunjukan ini juga tampak pada tubuh yang berfungsi sebagai suara. Para penari tidak hanya bergerak, tetapi juga berdialog dan bernyanyi. Tubuh hadir sebagai instrumen akustik yang memperkuat intensitas dramatik. Kehadiran suara dari tubuh penari menciptakan kedekatan emosional dengan penonton, seolah setiap tubuh tidak hanya berbicara dengan gerak, tetapi juga menyuarakan luka yang tersembunyi. Keunikan tubuh sebagai medium ekspresi inilah yang kemudian berpadu dengan struktur Randai sebagai bentuk seni tradisi Minangkabau

Randai memiliki unsur-unsur struktur yang esensial, yaitu (a) adanya unsur tarian atau improvisasi yang berfungsi sebagai pemenggal adegan selanjutnya yang disebut galombang atau gelombang; (b) dendang yang berfungsi untuk menyampaikan cerita, disebut gurindam; serta (c) cerita sebagai rangkaian tubuh peristiwa yang dilakoni, (Iswadi, 2021). Sebagaimana ditegaskan mengenai unsur-unsur Randai tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana ketiganya diwujudkan dalam pertunjukan. Ketiga unsur ini kemudian hadir secara kuat dalam pertunjukan, dimana dimensi tradisi ditampilkan pada bagian awal pertunjukan melalui pola Randai yang kuat, didukung dendang *Dayang Daini* dan *Simarantang Randah*. Tubuh aktor masih menampilkan bentuk tradisional dengan akar yang jelas pada nilai budaya Minangkabau. Namun, seiring perkembangan alur, tubuh kontemporer hadir dan menghadirkan kejutan dramatik. Perubahan ini tampak pada adegan *Malin pergi merantau*, dimana tubuh penari dan aktor melepaskan diri dari struktur tradisi, lalu mengekspresikan kebebasan dengan gaya yang lebih modern dan teatrikal.

Puncak spektakuler terjadi ketika lagu “Batu Tertimpa Batu” dilantunkan dengan lirik:

*Batu tertimpa batu,
Saling berburu tebenam pilu,
Laut mengusap mata duka,
Luka menjadi trauma,
Di ceruk jiwa meronta tak kunjung ada cahaya.*



Gambar 3. Para aktor menyanyikan koor batu tertimpa batu.
(Dok. Fabriek, 2025)

Tubuh aktor memvisualkan lirik tersebut dengan gerak yang intens, seolah menyuarakan trauma dan penderitaan *Malin* secara fisik. Kejutan muncul ketika aktor membuka baju di atas panggung, kemudian bernyanyi sambil bergerak penuh energi. Momen ini memperlihatkan tubuh sebagai spektakel, medium yang mampu memadukan visual, suara, dan ekspresi sekaligus.

Keseluruhan pertunjukan menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana tari, melainkan sebagai narasi, ruang, suara, tradisi, kontemporer, dan spektakel. Tubuh menjadi teks yang tidak terucapkan, tetapi dapat dibaca melalui gerak dan suara yang dihadirkan. Pertunjukan *Malin Kundang* dengan demikian menjelma menjadi eksplorasi estetik tubuh yang menghadirkan pengalaman dramatik baru bagi penonton, serta membuka pemahaman bahwa tubuh adalah pusat utama penciptaan dalam seni pertunjukan.

Pencapaian Dramatik

Pencapaian dramatik dalam pertunjukan *Malin Kundang* karya Payung Sumatera bertumpu pada cara tubuh diposisikan sebagai pusat emosi. Dramatik dalam seni pertunjukan dipahami sebagai kualitas yang membangun ketegangan, konflik, serta intensitas emosional yang membuat jalannya pertunjukan menjadi hidup dan menarik. Soedarsono (2000:15) menyebut dramatik sebagai rangkaian peristiwa yang menghadirkan konflik, peningkatan tensi, hingga mencapai klimaks, sehingga struktur pertunjukan menjadi utuh dan komunikatif. Sementara itu, Harymawan (2001:28) menegaskan bahwa dramatik merupakan kekuatan ekspresif yang memungkinkan penonton terlibat secara emosional melalui alur dan ekspresi artistik. Dengan demikian, dramatik memiliki kontribusi penting dalam pertunjukan, karena tanpa adanya intensitas dramatik, sebuah karya akan kehilangan daya tarik dan kedalaman makna.

Dramatik dalam pertunjukan *Malin Kundang* karya Payung Sumatera diwujudkan melalui tubuh yang berfungsi sebagai pusat emosi. Tubuh tidak hanya ditempatkan sebagai medium koreografi, melainkan menjadi instrumen utama untuk membangun desain dramatik yang bergerak dari pembukaan hingga mencapai puncak klimaks. Walaupun kisah tetap bersumber dari tradisi *Malin Kundang*, kualitas dramatik diperkuat melalui strategi

artistik yang menggabungkan ekspresi tubuh, prinsip Randai, serta tata ruang pertunjukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dramatik menjadi unsur esensial yang memastikan kesinambungan alur, memperkaya pengalaman emosional penonton, serta mempertegas pesan moral dan estetika dari karya yang dipertunjukkan.

Interaksi lintas peran menjadi salah satu kekuatan utama. Penari yang juga berfungsi sebagai aktor menghadirkan relasi dramatik yang cair. Setiap tubuh tidak hanya mengekspresikan karakternya sendiri, tetapi juga memberi respons fisik terhadap tubuh lain. Relasi ini melahirkan lapisan emosi yang lebih dalam, sehingga konflik antara Malin, ibunya, dan masyarakat tidak semata hadir lewat kata-kata, melainkan lewat energi fisik yang saling berhadapan di panggung.

Kehadiran tubuh menjadi pusat dari seluruh dinamika pertunjukan. Tubuh tidak sekadar bergerak mengikuti irama, melainkan menegosiasikan ruang melalui tempo dan ritme yang senantiasa berubah. Unsur dramatik dalam Randai pun tidak hanya lahir dari alur cerita atau dialog verbal, tetapi juga dari bahasa tubuh yang bergerak, jatuh, melingkar, hingga saling mengisi ruang pertunjukan. Dengan demikian, dramatik dalam Randai merupakan hasil interaksi simultan antara narasi, musik, dan gerak tubuh, yang bersama-sama membangun pengalaman estetika sekaligus memperlihatkan vitalitas tradisi yang terus bertransformasi.

Pada dasarnya, prinsip utama Randai berakar pada pola lingkaran, penggunaan dialog, dan kehadiran dendang, (Ariffin & Saputra, 2023). Prinsip Randai menjadi basis yang mengakar kuat, karena apabila diperhatikan penggarapan randai yang berbentuk teater, padanya terdapat unsur-unsur pokok yaitu; cerita, dialog dan akting, karena pada kesenian tersebut terdapat unsur yang bersifat kiasan, (Zulkifli et al. 2017). Sehingga pertunjukan Teatrikal Malin Kundang struktur dasar berupa lingkaran, dialog, dan dendang tetap dipertahankan, tetapi diolah secara modern dengan paduan musik kontemporer dan koreografi teatrikal. Struktur tradisional ini berfungsi sebagai fondasi yang kokoh.

Klimaks pertunjukan mencapai puncaknya pada adegan ketika ibu Malin mengutuk anaknya. Tubuh sang ibu berdiri tegak dengan energi penuh, wajah menegang, suara bergetar, lalu melantunkan pantun kutukan dengan nada yang menusuk:

*“Pisau Sirawuik bari bahu,
Basaruang ukia bungo cimpago,
Pakaian adaik rajo-rajo,
Jikok sakik kanai sambilu,
Dapek den ubek jo aia ramo,
Tapi sakik tagah tak rago,
Runtuah bana rumah gadangko indak ka ado panawanyo”*

Artinya:

Pisau sirawuik diberi tangkai,
Memiliki motif bunga cimpago,
Pakaian adat raja-raja,
Apabila luka kena sembilu,
Dapat diobati dengan ramuan,
Tapi kalau hati ini yang sakit,
Walaupun rumah gadang hancur, tidak akan nada penawarnya.



Gambar 4. Mandeh mengutuk Malin
(Dok. Isan, 2025)

Tubuh para penari di sekitarnya merespons kutukan itu dengan jatuhan serentak, menciptakan visual yang mengguncang ruang. Dialog tokoh ibu ketika mengutuk tokoh Malin Kundang:

“Jangan kau balas air susu dengan air tuba,
hatimu telah tertutup dengan kepanaan dunia,
jangan biarkan hatimu menjadi batu malin, kepala mu menjadi batu,
jika itu mau mu malin, ku kutuk anak yang akan kalian lahirkan agar tidak
merasakan apa yang ku rasakan sebagai orang tua,
Dan kutuk kekayaan yang menjadikanmu buta,
Dan ku kutuk kehidupan setelah kematian yang meniup dalam jasad mu,”

*“Pisau sirauik bari bahulu, basarang ukia bungo cimpago, pakaian adaik rajo-rajo,
jikok sakik kanai sambilu, bia den ubek jo aia ramo, tapi sakik tagah tarago, runtuh
bana rumah gadang indak ado panawanyo, den kutuak ang manjadi batu”.*

Kutukan itu tidak hanya hadir sebagai ucapan penuh amarah, tetapi juga menjadi penanda puncak dramatik yang mengguncang seluruh suasana. Energi suara, gerak tubuh yang runtuh, serta getaran emosi yang terpancar menjelma sebagai simbol kepedihan mendalam dan penolakan yang mustahil untuk dipulihkan. Suara kutukan yang keras, disertai tubuh yang bergetar dan runtuh, menegaskan simbol luka dan penolakan yang tidak lagi bisa dipulihkan.

Kontradiksi dramatik segera muncul setelah kutukan itu. Tanpa jeda panjang, alunan lagu *Buai Anak* (menidurkan anak) terdengar lembut, dinyanyikan dengan lirih oleh pendandang. Tubuh yang semula tegang berubah menjadi gerak melambat, seperti mengayun, menyimbolkan kasih sayang seorang ibu yang abadi meskipun telah mengutuk anaknya. Perpaduan antara kutukan keras dan nyanyian lembut ini menghadirkan paradoks emosional yang memukau. Penonton tidak hanya menyaksikan pertunjukan, tetapi ikut larut dalam perasaan yang kontras antara murka dan kasih, antara dendam dan cinta.

Momen itu menjadi titik puncak pencapaian dramatik pertunjukan. Tubuh, suara, pantun, dan lagu berpadu menciptakan atmosfer yang membuat penonton meneteskan air mata dan merinding. Pertunjukan Malin Kundang dengan demikian tidak lagi hanya menghadirkan legenda lama, tetapi menyulap tubuh menjadi teks hidup yang sanggup menggetarkan batin penonton dengan kekuatan estetika yang kompleks.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa estetika tubuh menjadi elemen sentral dalam pencapaian dramatik pertunjukan teaterikal Malin Kundang karya Payung Sumatera. Tubuh tidak hanya hadir sebagai media gerak tari, melainkan juga berperan sebagai narasi, ruang, dan suara yang memperkaya dimensi dramatik. Perpaduan tradisi Randai dengan olahan teater modern menjadikan tubuh aktor-penari sebagai teks multidimensi yang menyampaikan emosi, konflik, dan simbolisme secara efektif.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memperlihatkan bahwa tubuh dalam pertunjukan bukan sekadar alat ekspresi, melainkan medium utama yang mampu membangun intensitas dramatik serta menghadirkan pengalaman estetik yang kuat. Temuan ini relevan bagi pembaca, khususnya praktisi dan akademisi seni pertunjukan, karena membuka pemahaman baru tentang bagaimana tubuh dapat difungsikan lintas disiplin untuk memperkuat dramatik dan menyatukan tradisi dengan modernitas.

Implikasi dari penelitian ini menekankan bahwa strategi pemanfaatan tubuh sebagai narasi, ruang, dan suara dapat dijadikan model pengembangan karya teater-tari kontemporer. Praktiknya dapat diaplikasikan dalam pendidikan seni, penciptaan karya pertunjukan, maupun riset estetika pertunjukan, dengan tetap berpijak pada akar tradisi sekaligus terbuka pada eksplorasi baru. Dengan kerangka ini, tubuh diposisikan bukan hanya sebagai medium artistik, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menjembatani nilai tradisi dan kebutuhan estetika kontemporer.

Referensi

- Ariffin, I., & Saputra, I. (2023). Kajian Historis Batu Batikam Dalam Cerita Randai. *Jurnal Kajian Seni*, 10(01), 64–79.
- Efrida, E. (2013). Penciptaan Sendratari Malin Kundang Sanggar Pincuk Balekambang Solo Melalui Pendekatan Kreativitas. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 22–31. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1431%0Ahttp://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1431/1405>
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iswadi. (2021). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai *Local*. 7(2), 167–186.
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2021). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211–218.
- Piliang, W. S. H., & Andriyani, N. (2024). Alih Wahana Cerita Rakyat Legenda Malin Kundang ke Film Animasi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis): Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan*

Body Aesthetics in Dramatic Achievement: An Analysis of the Theatrical Performance of Malin Kundang by Payung Sumatera – Venny Rosalina et al.

Sastra, 12(1), 130–142.

Rosalina, V., E. G. A., & Mansyur, H. (2020). Phenomences of Dance Competition Winners at the FLS2N Event in West Sumatera Province (the Study of the Result of Extracurricular Program). *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00003. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46369>

Rosalina, V., Jamaris, & Marsidin, S. (2022). Silek As An Alternative To Maintain Character The Minangkabau Body In Learning Body Exercises Atdance Education Study Program,Padang State University. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(1). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i1.201>

Rosalina, V., & Yuda, F. (2022). Creative process of contemporary dance geometry : a choreographic work with a social psychological approach. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni Available*, 24(1), 149–163. <https://www.atlantispress.com/article/125945961>

Soedarsono. (2000). *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*.Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Saragih, N. H., Manalu, R. I., Andira, A., Sinaga, S., Hasibuan, M. D. I., & Dalimunthe, S. F. (2024). Analisis Pengaruh Ekspresi Dalam Meningkatkan Estetika Dan DinamikaSeni Tari Kontemporer. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 436–442. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>

Suisno, E., ISWANDI, I., PRAMUTOMO, R. ., SUPARLI, L., & JAMARUN, N. (2021). Perancangan Pertunjukan Opera Minangkabau Malin Nan Kondang Sebagai Alih Wahana Kaba Malin Kundang. *Dance and Theatre Review*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4373>

Yuda, F., Winangsit, E., Hidayat, H. A., & Sinaga, F. S. S. (2020). *Limited Creativity as a Form of Minangkabau Traditional Randai Preservation*. 463, 379–383. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.076>

Zulkifli. (2017) *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau: Alternatif Pembinaan dan Pengembangan*. PadangPanjang: Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia.